

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang yang mengaku beragama Islam harus senantiasa memperbaiki dirinya dalam setiap langkah yang ia tempuh, melakukan segala syariat Islam sebagai konsekuensi dari keislamannya tersebut. Jauh daripada itu, seorang yang mengaku beragama Islam tidak hanya terbatas melakukan syariat Islam tanpa didasari dengan hati yang condong kepada Allah. Kecondongan hati kepada Allah atau yang dalam hal ini ialah keimanan kepada Allah merupakan asas dari segala ibadah yang dilakukan oleh seseorang.

Pokok keimanan yang paling penting ialah keimanan kepada Allah atau yang sering disebut dengan tauhid. Hal ini sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Imam asy-Syahrastani bahwasanya tauhid itu ialah menyatakan bahwa Allah itu Esa dalam hal zatnya, tidak memiliki bandingan serta tidak ada yang manyandingi dalam melakukan segala tindakan (Hayanti, 2012: 189).

Sikap mengesakan Allah yang masuk dalam ranah tauhid, pada dunia pendidikan dimasukkan ke dalam ruang lingkup akidah, yakni ruang lingkup yang sering disebut dengan *ma'rifatullâh*. Pada ruang lingkup ini membahas semua hal yang berkaitan dengan Allah. Hal-hal yang dijadikan sebagai objek

pembahasan ialah hal yang berhubungan dengan wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan Allah dan lain-lain (Hidayat, 2015: 30).

Posisi akidah di sisi umat Islam ibarat pondasi dari sebuah bangunan. Ketika seseorang ingin mendirikan bangunan yang tinggi, maka harus memiliki pondasi yang kokoh yang mampu menopang bangunan tersebut, karena jika pondasi yang dibuat adalah pondasi yang lemah, maka bangunan tersebut akan cepat ambruk dan runtuh. Tidak ada satu bangunan pun yang berdiri tanpa adanya suatu pondasi (Ilyas, 2013: 10).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa manusia tanpa memiliki akidah bagaikan bangunan yang tidak memiliki pondasi. Suatu bangunan yang tidak memiliki pondasi tidak akan mampu berdiri dengan kokoh. Demikian pula, manusia tanpa memiliki akidah akan mudah untuk terpengaruh dengan sesuatu yang pada hakikatnya masih ditanyakan kebenarannya, karena apabila seseorang tidak memiliki akidah maka ia dapat disebut dengan manusia yang tidak memiliki pendapat, pikiran maupun panutan, sehingga ia menjadi manusia yang tidak memiliki arah hidup.

Pernyataan tersebut apabila ditarik ke dalam dimensi Islam, maka dapat dinyatakan bahwa seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia serta mampu bermuamalah dengan baik. Ibadah yang dilakukan oleh seseorang tidak akan diterima oleh Allah apabila tidak dilandasi oleh akidah, seseorang tidak akan

disebut sebagai orang yang berakhlak mulia apabila ia tidak memiliki akidah, demikian seterusnya.

Berdasarkan paparan yang ada, dapat dinyatakan bahwasanya akidah merupakan sesuatu yang sangat urgen, maka sebagai pewaris dan pelanjut perjuangan akidah Islam wajib untuk mewariskan ilmu akidah kepada anak-anak bangsa terlebih bangsa yang memiliki penduduk mayoritas Islam. Dilihat dari segi hukumnya, mempelajari akidah merupakan suatu hal yang wajib bagi orang *mukalaf*, baik laki-laki maupun perempuan, walaupun itu secara global (Hidayat, 2015: 27). Pemahaman tentang akidah ini juga telah disyariatkan kepada nabi-nabi terdahulu. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. asy-Syûrâ ayat 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
 إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۚ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى
 الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ
 يُنِيبُ [١٣:٤٢]

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (Keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepadaNya).

Berdasarkan firman Allah tersebut telah jelas bahwasanya wajib bagi seorang yang mengaku menjalankan syariat Allah untuk menyebarkan pengajaran terkait akidah. Tanpa adanya pengajaran terkait akidah yang salah satu ruang lingkungannya ialah tauhid, maka seseorang akan sulit menentukan kehidupannya. Karena amalan yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti ialah amalan yang dilandasi dengan tauhid (Abdullah, 2010: 13).

Indonesia yang dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam secara tidak langsung telah merealisasikan syariat Allah tersebut. Hal demikian terlihat ketika pemerintah merumuskan tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun tujuan tersebut ialah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan undang-undang tersebut telah nyata bahwa pada dasarnya Indonesia hendak mewujudkan pendidikan yang bernuansa Islam, yakni pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan anak bangsa sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal demikian terlihat lebih jelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa kurikulum bagi peserta didik untuk pendidikan umum, kejuruan maupun khusus pada jenjang sekolah dasar maupun menengah terdiri atas 6 kelompok. Salah satu dari 6 kelompok tersebut ialah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak yang memiliki maksud dan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang meliputi etika, budi pekerti serta moral (Trianto, 2010: 27).

Salah satu mata pelajaran agama tersebut adalah mata pelajaran akidah yang salah satu fungsinya ialah untuk mengetahui tauhid (kesesaan Allah) yang pada akhirnya apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti dan dihayati dengan baik dan benar akan berimplikasi pada kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah (Asmuni, 1993: 4). Ketika seseorang telah sadar dengan tugas dan kewajibannya terhadap Allah maka pada akhirnya akan membuahkan keimanan dan ketakwaan.

Akidah pada dasarnya memang telah dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran rumpun agama yang wajib ada di berbagai instansi pendidikan terlebih ialah instansi pendidikan yang berbasis Islam. Akan tetapi, mata pelajaran ini sering dinomorduakan oleh peserta didik (Baharun, 2015: 34). Salah satu hal yang menyebabkan hal demikian ialah pola pikir peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran akidah merupakan mata pelajaran yang susah untuk dipahami.

Hal demikian memang tidak dapat disalahkan, karena keyakinan akidah tidak dapat terbentuk dengan mudah. Karena akidah merupakan sesuatu yang melekat di lubuk hati yang memerlukan kejernihan pikiran yang dikuatkan dengan dalil-dalil *naqliyyah* dan *'aqliyyah* sehingga mampu menghilangkan segala keraguan. Dengan demikian, dalam pengajaran akidah memerlukan adanya penggunaan bahasa, contoh maupun bukti yang dapat dipahami serta ide yang memiliki dasar al-Qur'an yang dapat memahamkan akal secara maksimum (Kasim, 2010: 15).

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu hal yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam melakukan pengajaran akidah ialah menetapkan suatu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alat dalam membentuk kurikulum, merancang materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas. Dengan dilakukannya pengembangan model pembelajaran secara tidak langsung guru telah membantu anak didik untuk memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir maupun bertujuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 7).

Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mewujudkan tujuan belajar. Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh seorang guru yang tergambar dari awal sampai

akhir. Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai bingkai dari penerapan suatu pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran. Fungsi utama dari model pembelajaran ialah digunakan sebagai pedoman para guru dalam mengatur penyampaian materi kepada anak didik, sehingga mempermudah anak didik dalam mencapai tujuan belajar (Ernawati, 2011: 16).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang tidak mengembangkan model pembelajaran akan kesulitan untuk membantu anak-anak didiknya dalam memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir maupun tujuan untuk mengekspresikan diri anak didik. Hal demikian tentu akan menyebabkan bahan ajar yang disampaikan oleh seorang pendidik akan sulit dikuasai oleh anak-anak didiknya, padahal pada dasarnya tujuan pendidik dalam mengajar ialah agar bahan ajar yang disampaikannya dapat dikuasai oleh semua anak didiknya (Syafaruddin, 2005: 183).

Seorang guru yang memegang erat agama Islam, maka dalam menjalankan kegiatan pendidikan harus senantiasa berpedoman kepada al-Qur'an, termasuk dalam menggunakan model pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an yang merupakan kitab Allah yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hamba-hambanya berisikan berbagai informasi yang komprehensif tentang berbagai kehidupan yang dihadapi oleh umat manusia (Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015: 1).

Al-Qur'an sebagai suatu pedoman yang komprehensif memiliki berbagai kemukjizatan. Di antara kemukjizatan tersebut ialah al-Qur'an menceritakan berbagai peristiwa mendatang yang hanya akan diketahui oleh Allah swt serta menceritakan berbagai peristiwa tentang kisah kaum-kaum terdahulu, yang tidak diketahui bekas maupun tanda-tanda yang menunjukkan kabar mereka (Khalaf, 2010: 30). Melalui kisah-kisah yang ada tersebut Allah berkeinginan agar umat Islam menjadikannya sebagai pembelajaran yang dapat diambil hikmahnya.

Salah satu kisah yang tercantum dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman ialah kisah Nabi Ibrahim. Ialah seorang nabi yang terkenal memiliki semangat perjuangan dakwah menegakkan tauhid yang dipenuhi dengan perdebatan. Dalam menegakkan dakwah Ibrahim selalu menghiasi dirinya dengan ilmu, penalaran yang dalam serta akhlak yang luhur kepada orang-orang musyrik yang diberikan ajaran untuk meninggalkan kemusyrikan dan menuju kepada tauhid (Shomiyatun, 2010: 60).

Salah satu contoh perjuangan Nabi Ibrahim ialah tatkala menjelaskan mengenai keberadaan Tuhan yang berhak untuk disembah. Dalam kisah tersebut dinyatakan bahwa nabi Ibrahim melarang bapaknya yang bernama Azar beserta kaumnya untuk menyembah patung-patung yang telah mereka buat. Ibrahim menyatakan bahwa patung yang mereka buat tersebut memiliki kedudukan yang lebih rendah dari manusia yang telah membuat patung.

Setelah peristiwa Ibrahim yang mengingatkan bapaknya agar tidak menyembah patung tersebut Allah kemudian memperlihatkan tanda-tanda keagunganNya melalui langit dan bumi yang telah diciptakan. Pada suatu malam Nabi Ibrahim melihat sebuah bintang, kemudian ia berkata: “inilah Tuhanku”. Akan tetapi, ketika bintang tersebut tenggelam, dia berkata: “Aku tidak suka kepada sesuatu yang tenggelam”.

Pada malam-malam berikutnya Nabi Ibrahim melihat bulan terbit. Setelah melihat bulan yang terbit tersebut ia mengatakan, “Inilah Tuhanku”. Akan tetapi, ketika bulan tersebut tenggelam ia berkata: “ Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberiku petunjuk, tentu aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian, ketika ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”, tetapi setelah matahari terbenam ia berkata: “Hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Pada akhir kisah tersebut diceritakan bahwa Nabi Ibrahim dan kaumnya meyakini bahwa Tuhan yang berhak disembah bukanlah patung yang telah mereka buat, bintang, bulan, maupun matahari. Akan tetapi mereka mempercayai bahwa Tuhan yang berhak disembah ialah dzat yang telah menciptakan langit dan bumi.

Melalui kisah Ibrahim tersebut peneliti merasa perlu mengadakan pengkajian yang lebih mendalam mengenai kisah-kisah Ibrahim yang ada dalam al-Qur’an khususnya ialah ayat-ayat yang berisikan tentang dialog

akidah yang dilakukan oleh Ibrahim yang nantinya dapat diambil hikmahnya dari segi model pembelajaran akidah. Dalam melakukan penelitian, peneliti ingin menggunakan kajian tafsir, karena dengan digunakannya tafsir akan diketahui suatu pemahaman yang terdapat dalam suatu ayat al-Qur'an, baik itu yang berkaitan dengan penjelasan makna-maknanya maupun hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang dapat diambil dari suatu ayat yang terdapat dalam al-Qur'an (ash-Shabuni, 2003: 65).

Tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah *Tafsîr al-Marâgî* karya Ahmad Mustafâ al- Marâgî. Alasan penulis menggunakan tafsir tersebut ialah karena tafsir tersebut merupakan tafsir yang memiliki corak *adabi ijtima'i*, sehingga dalam tafsir tersebut pengarang mengaitkan sekaligus menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan keadaan sosial kemasyarakatan, sehingga dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan al-Qur'an (Syarifuddin, 2009: t.h).

Selain hal tersebut, al-Marâgî dalam menafsirkan kisah-kisah yang berkaitan dengan Ibrahim selalu ditampilkan secara detail dan alur yang ada dapat dipahami dengan jelas. Dari pemaparan kisah-kisah Ibrahim yang ada juga dapat diambil hikmahnya secara tersirat, terlebih ialah kisah Ibrahim yang berkaitan dengan tema-tema akidah yang menggambarkan bagaimana cara Ibrahim memahamkan kepada orang-orang yang berdialog dengannya

tentang keberadaan Tuhan yang berhak disembah atau yang dalam hal ini disebut dengan model pembelajaran akidah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai objek yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang Ibrahim?
2. Bagaimanakah Relevansi penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang Ibrahim dalam model pembelajaran akidah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang Ibrahim menurut penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî dalam kitab tafsirnya. Selain itu, dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang Ibrahim juga dapat diketahui relevansinya terhadap model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis. Di

antaranya adalah sebagai masukan bagi pendidikan khususnya dalam bidang tafsir dan ilmu pendidikan. Selain itu, menjadi bahan pengajaran ataupun referensi tambahan bagi para pembaca dalam mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya ialah bagi para calon guru dalam mengembangkan model pembelajaran terhadap materi akidah yang merupakan salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan, ialah terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka adalah pencarian penelitian-penelitian terdahulu yang hampir sama atau sama dengan tema penelitian yang dilakukan. Dalam meninjau perlu diuraikan sejauh mana pembahasan pustaka tersebut. Selain itu, perlu diuraikan pula aspek-aspek yang belum dibicarakan atau belum tuntas dari pustaka tersebut.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang digunakan beserta justifikasi atau alasannya, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat adalah wadah untuk menjelaskan fokus pembahasan. Dimulai dengan menampilkan biografi penulis kitab *Tafsîr al- Marâgî* yaitu Ahmad Mustafâ al- Marâgî, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang Ibrahim yang diambil dari *Tafsîr al- Marâgî*, kemudian menganalisis kaitan atau relevansi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang meceritakan tentang Ibrahim dengan model pembelajaran Akidah.

Bab kelima ialah penutup, yaitu bab terakhir dalam rangkaian penelitian ini yang berisi kesimpulan, yang merupakan ringkasan seluruh penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, saran-saran atau rekomendasi.